

AI ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN SEBAGAI RUH PENGKADERAN GURU BERKEMAJUAN DI TENGAH MASYARAKAT

Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I
Zainalarifin102018@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali tentang Al Islam dan kemuhammadiyah dalam mengkader guru yang berkemajuan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif - kualitatif dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, interview, dan dokumentasi, dan dengan teknik analisis induksi, deduksi, dan komparasi. Penelitian ini dilakukan di perguruan Muhammadiyah Gresik. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Muhammadiyah memberikan tuntunan kompetensi guru terutama Al-Islam dan Kemuhammadiyah, akan tetapi upaya pembentukannya tidak secara khusus untuk guru akan tetapi untuk perkaderan, hal itu karena guru adalah anggota Muhammadiyah, maka pembentukan dan pembinaannya berada dalam tugas Muhammadiyah. Adapun Kompetensi ideal kepribadian guru Muhammadiyah yaitu; 1) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan, 2) Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah, 3) Lapang dada, luas pandangan, dengan memegang teguh ajaran Islam, 4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan, 5) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah, 6) Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik, 7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan, sesuai dengan ajaran Islam, 8) Kerja sama dengan golongan Islam mana pun juga, 9) Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah SWT, dan 10) Bersifat adil serta kolektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana. Untuk mewujudkan itu semua, maka Muhammadiyah melakukan langkah-langkah atau upaya pembentukannya melalui; 1) Revitalisasi Ideologi, 2) Baitul Arqam, 3) Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah, 4) Kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah dan Congress Guru Muhammadiyah.

Kata kunci: Al Islam kemuhammadiyah, Pengkaderan Guru Berkemajuan

1. Pendahuluan

Sekolah berasal dari bahasa Belanda *school*, bahasa Jerman *die scrule*, bahasa Inggris *school* yang artinya sama dengan sekolah, yaitu suatu lembaga pendidikan.¹ Dalam

kehidupan sehari-hari, kata sekolah mempunyai banyak arti. Sekolah dapat diartikan sebagai gedung tempat belajar, waktu berlangsungnya pelajaran, usaha menuntut pelajaran kegiatan belajar mengajar.

Kata sekolah juga berasal dari bahasa Latin, yakni *skole*, *scola*,

¹ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), 329.

scolae atau *skola* yang mempunyai arti "waktu luang" atau "waktu senggang", yakni waktu luang di tengah kegiatan utama mereka bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang adalah mempelajari berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang etika (moral; budi pekerti) dan estetika (seni keindahan). Untuk membimbing anak-anak dalam kegiatan *scola* didampingi seorang yang ahli dan mengerti psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang besar kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui pelajaran diatas.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (murid) dibawah pengawasan pendidik (guru). Sebagian besar memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib, dalam upaya menciptakan anak didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Jenjang sekolah pada masing-masing negara bervariasi, tetapi umumnya dimulai dari tingkat kanak-kanak (umur 3-6 tahun), sekolah dasar untuk anak-anak (umur 6-12 tahun), dan sekolah menengah untuk remaja (umur 13-19 tahun). Setelah itu, baru masuk ke jenjang universitas atau perguruan tinggi, yang terbagi ke dalam tiga strata, yakni strata satu (S1), strata dua (S2), dan strata tiga (S3).²

Dalam hal ini dakwah Muhammadiyah yang paling semarak dan fenomenal belakangan ini adalah berkecambahnya Sekolah Dasar/

Madrasah Ibtidiyah (SD/MI) model baru yang disering disebut sebagai "sekolah unggul" atau "sekolah hebat". Gerakan menjadi (*becoming*) sekolah unggul relatif merata di pelosok Indonesia, terutama yang memiliki basis Muhammadiyah cukup kuat. Bila dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain, SD/MI Muhammadiyah di sekitar Gresik yang merupakan kawasan yang sangat subur, paling menggeliat. Ini dapat dilihat dari persebaran sekolah model baru yang mampu menjamah wilayah kecamatan (sub-urban) ini diharapkan mampu mengkonsolidasikan dan memperluas radius gerakan sekolah Muhammadiyah model baru (berkemajuan) hingga ke pelosok pedesaan yang akan menghasilkan kader guru yang profesional.

Perbincangan tentang tata kelola guru Muhammadiyah sudah menjadi isu nasional. Pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah periode 2015-2020 berlangsung 12-14 Mei 2016 di Yogyakarta mengusung tema perbaikan tata kelola pendidikan Muhammadiyah. Ini sejalan dengan program kerja Majelis Dikdasmen, yang mengusung visi: "Berkembangnya fungsi pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah mencakup sekolah, madrasah dan pesantren yang berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah, holistik integratif, bertata kelola baik, berdaya saing dan berkeunggulan"³. Salah satu

² Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020), 137-138

³ Mohamad Ali, *Jurnal Penelitian FAI UMS "Menyemai Guru Muhammadiyah Berkemajuan DI Sekolah Muhammadiyah"*, Ishraqi Volume 1 No. 1 Januari 2017, ISSN: 1412-5722, Diakses pada 29 Desember 2020, 11:08

produk Rakernas yang penting diperbincangkan lebih mendalam yaitu munculnya prakarsa pembentukan Forum Guru Muhammadiyah (FGM) dan mendaulat Pahri Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Gondanglegi Malang sebagai ketua. Saat ini FGM sudah terbentuk kepengurusan sampai tingkat kabupaten/kota.

Kehadiran FGM bertujuan untuk memantapkan jati diri dan memupuk semangat guru Muhammadiyah menjadi guru profesional dan mencerdaskan (SM No. 11/1-15 Juni 2016, h.59). FGM merupakan satu satunya organisasi profesi guru Muhammadiyah yang diakui secara sah oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. Kehadiran FGM sebagai organisasi profesi guru Muhammadiyah mencerminkan tumbuhnya kesadaran baru dikalangan pengelola dan penyelenggara pendidikan Muhammadiyah. Yaitu kesadaran bahwa untuk menjadi sekolah yang berkualifikasi unggul, atau minimal sekolah bertipe premium, harus memperbaiki tata kelola guru-gurunya. Pada saat bersamaan guruguru Muhammadiyah juga menyadari untuk meningkatkan profesionalisme hanya bisa dilakukan dengan jalan kolaborasi dan saling belajar dengan guru-guru maupun sekolah Muhammadiyah yang lain. Dengan terbentuknya FGM, maka dengan sendirinya di lembaga pendidikan Muhammadiyah hanya ada satu organisasi profesi guru yang diakui, yaitu FGM.

Tumbuhnya kesadaran untuk memperbaiki tata kelola sekolah dan meningkatkan profesionalisme guru

beriringan dengan perubahan kebijakan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. Majelis Dikdasmen telah dan masing terus menyusun peraturan-peraturan yang dapat dijadikan panduan oleh sekolah Muhammadiyah dalam memperbaiki tata kelola; mulai dari pengaturan tata kelola keuangan, kepegawaian, maupun penyelenggaraan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Berbagai prakarsa baru baik ditingkat pengelola dan guru, maupun penyelenggara (baca: majelis Dikdasmen), ini sungguh penting, karena mencerminkan pergeseran kesadaran dari “guru birokrat” menjadi “guru profesional”. Bila menengok jauh ke belakang, jati diri guru-guru Muhammadiyah awal bisa disebut “guru mubaligh”. Dengan demikian, dari optik sosio-historis guru Muhammadiyah merupakan sebuah potret yang terus berubah, sesuai dengan tantangan zaman dan panggilan sejarah. Selanjutnya, dibahas secara berturut-turut hal-hal sebagai berikut: perjalanan sejarah guru Muhammadiyah, menuju guru Muhammadiyah berkemajuan dan profesional, dan gambaran sekolah yang mampu mengkader guru profesional.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu fenomena penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan-keadaan atau status fenomena sesuatu yang terjadi yang terdapat dalam arti, baik

dari kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁴ Dan penelitian ini termasuk dalam metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan survey sejenis *school survey*. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, serta kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas tertentu tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang.⁵ Penelitian kualitatif berusaha menampilkan secara *holistic* (utuh) yang membutuhkan kecermatan dalam pengamatan sehingga kita dapat memahami secara menyeluruh hasil penelitian, disamping itu dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data yang peneliti butuhkan.

Dalam penelitian ini sekolah Muhammadiyah itu hal yang tampak dalam pengkaderan guru berkemajuan oleh lembaga yang ada di Muhammadiyah, maksudnya adalah dalam proses pengkaderan guru yang profesional dan berkemajuan ditengah masyarakat.⁶

3. Pembahasan

A. Perjalanan Sejarah Guru Muhammadiyah

Secara sederhana, perjalanan guru Muhammadiyah dibagi menjadi tiga periode, yaitu zaman guru sekaligus menjadi seorang mubaligh, zaman guru sekaligus menjadi seorang birokrat, dan zaman guru sekaligus menjadi seorang profesional. Periodisasi ini dibuat berdasarkan sosiologi ilmu pengetahuan, yaitu melihat bentukbentuk kesadaran guru Muhammadiyah dalam suatu masa. Kerangka referensi ini, dengan sedikit modifikasi, penulis pinjam dari sejarawan UGM yang juga aktivis Muhammadiyah, Kuntowijoyo terkait dengan tahap-tahap atau periodisasi kesadaran umat. Kuntowijoyo secara garis besar membagi tahapan kesadaran umat Islam menjadi tiga, yaitu periode mitis, ideologis, dan idea/keilmuan.⁷

Bermula dari guru mubaligh, berubah menjadi guru birokrat, dan guru profesional. Dilihat dari rentang waktu, kemunculan guru mubaligh bersamaan dengan berdirinya persyarikatan Muhammadiyah. Perluasan wilayah gerak dakwah Muhammadiyah pada periode awal karena ditopang oleh guru mubaligh ini. Ketua PP Muhammadiyah terlama, A.R. Fakhruddin (1985: 20-25)

⁴ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 6

⁵ Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian*, cet.3 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63

⁶ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 23

⁷ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indoensia*, (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1994), 29-39.



menyebut mereka sebagai “anak panah” Muhammadiyah. Hamka, Yunus Anies, M. Bazar Makruf, Raden Himam, untuk menyebut beberapa nama yang cukup dikenal publik.

Sebagian besar dari mereka adalah keluaran Muallimin dan tabligh school Yogyakarta yang dikirim ke hampir seluruh wilayah Indonesia atas permintaan Muhammadiyah setempat. Guru mubaligh adalah pioner yang melakukan babad alas dakwah Muhammadiyah di seluruh penjuru Tanah Air. Mereka berbaur dengan masyarakat setempat, dan memandunya dalam merintis pengajian, mendirikan sekolah, turut mendirikan masjid/mushola baru dan lain-lain. Singkatnya, mereka menjadi penggerak dakwah secara total, menjadi guru di lembaga pendidikan Muhammadiyah pada siang hari, dan selebihnya ia berperan sebagai mubaligh yang mencerahkan publik.

Sumber penghidupan guru mubaligh berasal dari iuran tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat, yang umumnya adalah pedagang (seorang saudagar) sehingga tidak keberatan untuk menyisihkan uang untuk dakwah. Saat itu, guru mubaligh dipandang sebagai lapisan elit oleh masyarakat. Oleh sebab itu, tidak sedikit dari mereka yang kemudian menikah dengan wanita setempat sehingga malah tinggal di tepat itu selamanya. Konon, ayah Mufidah

Jusuf Kalla tergolong guru mubaligh tipe ini.

Potret guru mubaligh berangsur memudar, dan sekitar tahun 1970-an sketsa guru birokrat mulai tergambar. Jargon “pembangunan” Orde Baru yang menjadikan ekonomi sebagai panglima dengan jalan menggenjot pertumbuhan, secara otomatis memerlukan tenaga kerja terdidik sehingga perluasan akses pendidikan menjadi niscaya. Lembaga pendidikan Muhammadiyah yang telah dirintis oleh guru mubaligh, kemudian banyak diisi oleh guru-guru birokrat. Guru birokrat adalah guru-guru PNS yang digaji oleh pemerintah, tetapi bekerja di sekolah Muhammadiyah. Pun, ketika purna tugas mereka masih menerima uang pensiun. Karena orde baru mengembangkan ideologi monoloyalitas (loyalitas tunggal), yaitu hanya loyal kepada pemerintah dan Golkar, maka hanya sedikit dari mereka yang berani keluar dari pakem loyalitas tunggal alias monoloyalitas.

Secara finansial, guru birokrat menguntungkan Muhammadiyah. Karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk menggajinya, Negara yang menggaji. Namun, belakangan disadari bahwa tidak sedikit dari guru birokrat dalam mengelola dan memperlakukan sekolah Muhammadiyah seperti halnya sekolah negeri. Akibatnya, secara real di kancah sungguh sulit membedakan pola manajemen

maupun budaya sekolah Muhammadiyah dengan sekolah negeri.

Sinar guru birokrat meredup seiring runtuhnya pemerintahan Orde Baru 1998. Sebab, kata kunci guru birokrat adalah pemerintah. Kala peran kesejarahan guru birokrat berakhir, secara pelan tapi pasti mulai tumbuh kesadaran guru profesional. Secara formal ditandai dengan lahirnya UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen sebagai bentuk pengakuan Negara bahwa guru (dosen) adalah pekerjaan profesional.

Menurut undang-undang tersebut, profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁸ Kaum profesional, kata Daryl Koehn, adalah mereka yang memiliki dan melaksanakan otoritas sah di mata mereka dan klien sesuai dengan janji-janji besarnya untuk melayani kebaikan/ kepentingan khusus.⁹ Frans Magnis Suseno memahami profesionalisme sebagai sikap dan kemampuan yang erat sekali hubungannya dengan seluruh kepribadian kita. Kata kunci kaum profesional adalah berkepribadian

dan melayani kebaikan publik/masyarakat. Kata kunci ini berbeda secara diametral dengan guru birokrat yang kata kuncinya ialah pemerintah.¹⁰

Dengan demikian, guru Muhammadiyah profesional mengutamakan pelayanan prima dan memastikan bahwa setiap siswa dan stakeholder puas. Ujian utama guru profesional ialah kepuasan pelanggan (siswa-stakeholder). Semakin prima layanan, semakin tinggi kepercayaan (trust) publik, yang dikonversi dalam bentuk kerelaan mereka untuk mengeluarkan biaya sesuai kebutuhan sekolah. Biaya operasional sekolah, termasuk gaji guru, sebagian besar berasal dari publik/masyarakat. Eksistensi sekolah (madrasah/pesantren/perguruan tinggi) Muhammadiyah bergantung pada kualitas layanan dan prestasi yang ditorehkan.

Diawali KH. Ahmad Dahlan dan murid-muridnya hingga para ketum PP Muhammadiyah adalah tokoh teladan yang profesional dan peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia. Dia melihat terdapat perbedaan antara sistem pendidikan kolonial Belanda dan sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusatkan di pondok pesantren sehingga berkembang dualisme dalam sistem pendidikan di Indonesia. Melihat perbedaan pendidikan

⁸ Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁹ Daryl Koehn, *Landasan Etika Profesi*, (Terj. Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 2000), 13

¹⁰ Frans Magnis-Suseno, *Berfilasafat dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 148.

yang terjadi pada saat itu maka timbullah ide dari KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan. Dalam melakukan pembaruan Ahmad Dahlan tidak hanya mendirikan sekolah, tetapi ikut membantu mengajar ilmu keagamaan di sekolah lain.

Dari sini kita bisa melihat betapa profesionalnya tokoh Muhammadiyah dalam melakukan tugasnya dalam konteks ini sebagai pendidik. Di era sekarang guru di Indonesia telah disibukkan dengan yang namanya administrasi dan gaji, maka sangat dibutuhkan pengkaderan guru profesional agar muncul Ahmad Dahlan baru. Dalam hal ini sekolah Muhammadiyah bisa menjadi wadah pengkaderan tersebut. Dengan berkaca kepada sang pendiri Muhammadiyah yang telah mampu menghasilkan para pendidik-pendidik profesional sekaligus lembaga pendidikannya.

Sekolah Muhammadiyah sama dengan sekolah-sekolah lainnya, hanya di sekolah muhammadiyah ada tambahan pembelajaran yaitu AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) di tingkat perguruan tinggi dan ISMUBA (al-Islam ke-Muhammadiyah dan Bahasa Arab) ditingkat dasar dan menengah. Ini yang membedakan sekolah muhammadiyah dengan sekolah lainnya dan menjadi ciri khusus sekolah muhammadiyah dan bisa dikatakan sebagai *hidden kurikulum*.

Tuntutan sejarah dan semangat zaman guru Muhammadiyah masa kini adalah menjadi seorang guru Muhammadiyah profesional. Sayangnya kesadaran ini belum merata. Sebagian besar dari kita masih terbenam dalam alam pikiran guru birokrat. Oleh sebab itu, meski masih bersifat embrional, tetapi kehadiran guru profesional amat penting. Karena ia berada di garda paling depan yang mewakili kesadaran kolektif, respons, kesaksian dari sebuah generasi peralihan. Guru-guru Muhammadiyah yang kini telah menyadari tugas kesejarahannya sebagai guru profesional merupakan pioner sekaligus penarik gerbang kemajuan pendidikan Muhammadiyah.

Konsekuensi dari peralihan guru birokrat ke guru profesional adalah pembenahan tata kelola sekolah dan majelis Dikdasmen secara menyeluruh. Penghargaan tinggi layak diberikan pada guru-guru Muhammadiyah profesional. Cara yang paling tepat untuk menghargai mereka adalah dengan jalan merancang-bangun tata kelola sekolah yang mampu menjamin kebebasan dan kreatifitasnya, memberi gaji secara layak, dan tentu saja memikirkan dana pensiun agar bisa menikmati hari tua dengan penuh kegembiraan.¹¹

¹¹ Mohamad Ali, "Guru Muhammadiyah: Potret yang Berubah", (dalam Suara Muhammadiyah No. 23 Tahun Ke101/1-15 Desember, 2016), 28-29.

B. Guru Muhammadiyah Profesional dan Berkemajuan

Mantan Ketua PWM Jawa Tengah, Sahlan Rosyidi dalam bukunya yang berjudul *Kemuhammadiyahan* mendefinisikan guru Muhammadiyah sebagai seseorang yang mengajar pada sekolah Muhammadiyah, baik guru-guru PNS maupun yang diangkat oleh persyarikatan. Definisi yang diajukan Sahlan Rosyidi ini secara umum dapat diterima, namun dengan tiga catatan. *Pertama*, seiring perluasan horisontal pendidikan Muhammadiyah, sehingga tidak hanya mengelola sekolah maupun madrasah, tetapi juga pesantren, di Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah periode ini ada wakil ketua yang mengurus pesantren. Oleh karena itu, para pendidik di lembaga-lembaga tersebut baik yang disebut kyai ataupun ustadz bisa dicakup ke dalam pengertian guru.

Catatan *kedua*, lembaga pendidikan Muhammadiyah juga tumbuh secara vertikal, sejak tahun 1950-an mulai berdiri Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dan saat ini telah berdiri 177 PTM. Secara formal pendidik di perguruan tinggi disebut dosen, namun dalam tulisan ini pengertian guru juga mencakup dosen. Logikanya sederhana, dosen yang berhasil mencapai profesor disebut guru besar, bukan dosen besar. Catatan *ketiga* guru Muhammadiyah adalah semua

pendidik yang mengajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah, baik itu guru PNS yang diperbantukan (DPK), guru tetap persyarikatan, guru kontrak persyarikatan maupun guru tidak tetap.¹²

Sementara itu, menurut draf ketentuan pengelolaan kepegawaian Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, guru Muhammadiyah adalah pendidik profesional yang berkepribadian Muhammadiyah dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Definisi ini beririsan dengan pengertian guru sebagaimana tercantum dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Hanya saja dalam draft ketentuan kepegawaian Majelis Dikdasmen menekankan pada berkepribadian Muhammadiyah. Kata kunci berkepribadian Muhammadiyah inilah yang membedakan sekaligus menjadi ciri khas guru Muhammadiyah bila disandingkan dengan profesi guru pada umumnya.

Pribadi ialah individu yang berbudi dan berkehendak. Berkepribadian berarti dasar keseluruhan dan kesatuan tindakan manusia yang berbudi dan berkehendak itu. Yang dimaksud berkepribadian Muhammadiyah adalah terinternalisasi dan

¹² Sahlan Rosyidi, *Kemuhammadiyahan*, (Surakarta: UMS Press, 1990), 49-122.

mempribadinya keseluruhan nilai-nilai maupun pandangan hidup Muhammadiyah sebagaimana tercermin dari produk-produk persyarikatan seperti Matan Keyakinan dan Cita Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) dan lain-lain sehingga itu dijadikan dasar tindakan guru-guru Muhammadiyah. Ringkasnya, berkepribadian Muhammadiyah menjadikan pemahaman dan nilai-nilai muhammadiyah di dalam bertindak.

Masih menyitir pendapat Sahlan Rosyidi, sikap mental atau kepribadian yang harus melekat dan menjadi nafas bagi seorang guru Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan dan keprofesionalitasnya adalah: (1) siap menjalani perintah Allah SWT, (2) jiwa pengabdian, (3) ikhlas beramal, (4) memusatkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT, (5) sholat secara aktif (berjamaah), dan (6) keyakinan akan kelurusan/kebenaran agama Islam. Secara religius identifikasi di atas sudah tepat.

Bila identifikasi profesionalitas guru dan kepribadian Muhammadiyah disinergikan lahiriah pokok-pokok pikiran kode etik guru Muhammadiyah. Berikut saya kutipkan secara utuh kode etik guru Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam draf ketentuan kepegawaian Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah:

(a) Berkepribadian Muhammadiyah; (b) Mentaati peraturan yang berlaku di persyarikatan dan kedinasan; (c) Menjaga nama baik persyarikatan; (d) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan persyarikatan; (e) Melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab; (f) Bekerja dengan jujur, tertib, cermat, dan bersemangat; (g) Mentaati jam kerja; (h) Menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kondusif; (i) Melaporkan kepada atasan, apabila ada hal yang merugikan persyarikatan; (j) Menggunakan asset Muhammadiyah secara bertanggungjawab; (k) Memberikan pelayanan sebaikbaiknya sesuai tugas masing-masing; (l) Bersikap tegas, adil, dan bijaksana; (m) Membimbing bawahan dalam melaksanakan tugas; (n) Menjadi suri teladan; (o) Meningkatkan prestasi dan karir; (p) Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; (q) Berpakaian rapi dan sopan, serta bersikap dan bertingkah laku santun; (r) Menciptakan kawasan tanpa rokok di lingkungan satuan pendidikan.

C. Sekolah Muhammadiyah Basis Pengkaderan Guru Berkemajuan

Bertitik tolak dari tinjauan historis perjalanan guru Muhammadiyah dapat diketahui bahwa pergeseran dari guru birokrat ke guru profesional merupakan keniscayaan sejarah

dan secara empirik telah dan terus berlangsung di kancah. Fenomena ini secara kasat mata dapat dilihat dari dekat dengan mengamati guru-guru yang mengajar di SD/MI Muhammadiyah. Sedikit sekali di antara mereka yang berstatus PNS. Memang masih ada 1 atau 2 guru yang berada di SD/MI Muhammadiyah, tapi rata-rata umurnya sudah di atas 50- an tahun. Dalam tempo singkat guru-guru birokrat segera habis dan diganti oleh guru profesional.

Ketika realitas sosial guru-guru Muhammadiyah sudah demikian. Apa langkah yang perlu dilakukan sekolah? Ketika masih aktif mengajar, masih dalam usia produktif, mereka mendedikasikan umur dan tenaganya untuk membesarkan sekolah. Dan, sekolah mampu memberi honor secukupnya atau sesuai kemampuan sekolah sehingga kehidupan sekolah berjalan normal. Namun tatkala mereka pensiun, tenaganya tak lagi produktif, siapa yang ngopeni? Sementara hubungan dengan sekolah sudah putus. Di sinilah sebenarnya titik krusial yang harus dipikirkan sekolah Muhammadiyah model baru.

Di era guru birokrat, masalah pensiun sudah ditangani oleh Negara melalui dana pensiun. Namun, di era guru profesional yang harus memikirkan adalah sekolah itu sendiri. Dalam draf pengelolaan kepegawaian Muhammadiyah juga belum/tidak menyinggungnya. Besarannya

tidak harus sama dengan pemerintah, tapi disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Secara religius, konsep pensiun bisa diturunkan dari konsep amal jariyah, amal yang tidak pernah putus alias berkelanjutan. Bersediakah sekolah Muhammadiyah model baru mengagendakan dan memikirkan serius masalah ini?

Sekolah yang bersedia dan mampu mengagendakan masalah pensiun saya golongkan menjadi sekolah yang subur untuk persemaian guru-guru Muhammadiyah yang berkemajuan. Guru-guru Muhammadiyah berkemajuan inilah yang menjadi asset/ modal utama bagi kemajuan sekolah. Ciri paling menonjol dari sekolah maju adalah terjadinya kapitalisasi (penumpukkan) guru-guru hebat yang mendedikasikan kemampuannya untuk mencerdaskan anak dan memajukan sekolahnya. Sebaliknya, di sekolah terbelakang kebanyakan berisi guruguru yang terpaksa mengajar sambil terus meratapi nasibnya sendiri dan sekolahnya tanpa jalan keluar.

Di pundak para pengelola, sekolah Muhammadiyah model baru ini dipertaruhkan. Tanggung jawab besar dipikul pengelola sekolah Muhammadiyah, sanggupkah mereka memikul tanggung jawab besar ini? Kalau jawabnya, ya. Berikut ini tips atau resep mewujudkan sekolah

Muhammadiyah berkemajuan yang ramah untuk tumbuh kembang guru Profesional dan berkemajuan.

Memposisikan sekolah sebagai episentrum (pusat) inovasi/perubahan. Pernyataan ini mengandung arti bahwa perubahan atau inovasi yang dilakukan berdasarkan kebutuhan sekolah, bukan sekedar keinginan kepala sekolah ataupun karena desakan dari luar/hanya menuruti kebijakan pemerintah, misalnya. Ini bukan berarti menolak setiap kebijakan dari luar. Inovasi ataupun kebijakan dari luar (pemerintah maupun Muhammadiyah) harus dicerna dan dipahami dengan benar, setelah benar-benar dipahami ternyata bertentangan dengan habitus sekolah, maka harus ditafsirkan sedemikian rupa agar tidak mengganggu iklim sekolah. Namun sebaliknya, bila iklim sekolah perlu ada perbaikan, maka tidak segan-segan untuk diambil langkah-langkah pembenahan agar iklim sekolah mampu mengakselerasi perubahan.

Perubahan “gaya kepemimpinan” dari birokrat ke enterpreuner. Gaya kepemimpinan birokratis yang memposisikan dirinya secara hirarkis seperti penguasa dan selalu berorientasi pada kekuasaan di atasnya. Ini jelas tidak relevan dengan kepemimpinan sekolah Muhammadiyah model baru. Gaya enterpreuner jelas lebih tepat. Sebab melalui gaya

entrepreneur kepala sekolah menempatkan diri secara fungsional dalam seluruh gerak sekolah, memandang dan memposisikan guru ataupun tenaga kependidikan yang lain sebagai teman kerja yang egaliter, akrab dan dialogis.¹³ Lebih suka mendengar apapun yang menjadi idea-idea guru, bukan hanya memerintah dan main tuding sana sini.

Perubahan orientasi sekolah subsistence (kemelaratan) ke sekolah prosperity (kemakmuran).¹⁴ Kedua konsep ini saya pinjam dari Brubacher, hanya saja saya perluas maknanya dan konteksnya dipertajam pada tingkat kelembagaan-sekolah (mikro). Jadi konsep miskin-makmur(subsistence-prosperity) bukan sekedar konsep ekonomi, tapi mencakup keseluruhan unsur-unsur yang ada di sekolah. Misalnya, sekolah yang baik karena ditopang atau ada penumpukkan guru-guru profesional dan berkemajuan. Hal ini seiring dengan perluasan makna modal yang tidak hanya terdiri atas uang dan tanah, tapi juga manusia. Di samping itu, Brubacher memahaminya pertautan ekonomi dan pendidikan dalam konteks makro, disini konsep itu saya gunakan untuk menganalisis dimensi mikro-persekolahan. Untuk memahami

¹³ Tony Bush, *Leadership and Management Development*, (California: Sage, 2008), 1-15.

¹⁴ John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1978) 28-31.



lebih jauh Indikasi bahwa orientasi subsistence masih kuat menyelimuti sekolah Muhammadiyah adalah penggunaan anggaran berimbang dimana “pemasukan” dan “pengeluaran” bersaldo 0 (nol). Bila ada sedikit sisa itu dianggap bonus yang bisa digunakan sesukanya, misalnya: jalanjalan yang tidak relevan dengan peningkatan kompetensi guru, beli mobil yang belum tentu sesuai kebutuhan sekolah. Lebih parah lagi ini: bila akan terjadi pergantian Kepala Sekolah seluruh uang sisa (saldo/investasi) dibuat bancakan dibagi-bagi. Orientasi inilah yang membuat sekolah Muhammadiyah melarat-miskin, meskipun muridnya banyak dan gedung menjulang tinggi, tapi tidak memiliki asset. Cara ini harus segera diakhiri dan anti dengan orientasi berkemakmuran. Pola anggaran seimbang-fleksibel-dinamis layak dipertimbangkan. Kalau sekolah ingin maju secara berkelanjutan, setiap tahun harus ada uang yang diinvestasi/diajadikan asset. Sebaiknya pengeluaran sekolah dibagi 3 (tiga), yaitu: operasional sekolah, pembangunan fisik, dan investasi. Bila pola ini bisa diterapkan, maka dana pensiun bisa dialokasikan dari dana asset/investasi tadi.

4. Kesimpulan

Dari seluruh uraian di atas dapat ditarik sejumlah benang merah yang menjadi simpul-simpul pemikiran

artikel ini. *Pertama*, kehadiran sekolah Muhammadiyah model baru di berbagai sudut kota, bahkan sudah menjamah sub-urban (kecamatan), patut disukuri. Wujud rasa sukurnya adalah dengan terus bekerja keras membenahi tata kelola sekolah. *Kedua*, kunci kemajuan pendidikan (sekolah) adalah guru. Dari teropong sejarah, guru Muhammadiyah merupakan potret yang berubah; mulai dari guru mubaligh, guru birokrat, dan guru profesional dan berkemajuan. Paska reformasi 1998, guru Muhammadiyah menapaki periode guru professional yang dituntut memberikan layanan prima kepada pelanggan. Dengan jalan itu, kepercayaan masyarakat kepada sekolah meningkat tajam yang pada urutannya eksistensi sekolah Muhammadiyah di tengah masyarakat sangat kokoh.

Ketiga, al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan ruh dalam pembinaan karakter guru di sekolah Muhammadiyah. Adapun Kompetensi ideal kepribadian guru Muhammadiyah yaitu; 1) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan, 2) Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah, 3) Lapang dada, luas pandangan, dengan memegang teguh ajaran Islam, 4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan, 5) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah, 6) Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik, 7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan

maksud islah dan pembangunan, sesuai dengan ajaran Islam, 8) Kerja sama dengan golongan Islam mana pun juga, 9) Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah SWT, dan 10) Bersifat adil serta kolektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana. Untuk mewujudkan itu semua, maka Muhammadiyah melakukan langkah-langkah atau upaya pembentukannya melalui; 1) Revitalisasi Ideologi, 2) Baitul Arqam, 3) Gerakan Jamaah Dakwah Jamaah, 4) Kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah dan Congress Guru Muhammadiyah

5. Daftar Pustaka

- Ali, Mohamad, *Guru Muhammadiyah: Potret yang Berubah*, (dalam Suara Muhammadiyah No. 23 Tahun Ke101/1-15 Desember,2016), 28-29.
- Ali,Mohamad, *Jurnal Penelitian FAI UMS "Menyemai Guru Muhammadiyah Berkemajuan DI Sekolah Muhammadiyah"*,Ishraqi Volume 1 No.1 Januari2017, ISSN: 1412-5722,Diakses pada 29 Desember 2020, 11:08
- Arifin,Zainal, 2020, *Sosiologi Pendidikan*, Gresik: Sahabat Pena Kita
- Brubacher,John S., 1978, *Modern Philosophies of Education*, New York: McGraw-Hill Book Company
- Bush,Tony, 2008, *Leadhershhip and Management Development*, California: Sage
- Koehn,Daryl, 2000, *Landasan Etika Profesi*, Terj. Agus M. Hardjana,Yogyakarta: Kanisius
- Kuntowijoyo, 1994, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indoensia*,Yogyakarta: Salahuddin Press
- Moleong,J.,Lexy, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyana,Deddy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Munandir, 2001, *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang: UM Press
- Nasir,Moh., 1998, *Metodologi Penelitian*, cet.3, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rosyidi,Sahlan, 1990, *Kemuhammadiyah*, Surakarta: UMS Press
- Suseno, Frans Magnis, 1999, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen